



## RITUAL IBADAH UMAT BUDDHA MAHYANA DI KABUPATEN JEPARA

Hadi Widodo<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>

STABN Sriwijaya<sup>1</sup>, SDN Jrahi 01 Gunungwungkal<sup>2</sup>

[hadiwidodosw@gmail.com](mailto:hadiwidodosw@gmail.com)<sup>1</sup>, [metta.narti@gmail.com](mailto:metta.narti@gmail.com)<sup>2</sup>

### Riwayat Artikel:

Diterima : 6 Oktober 2024

Direvisi : 30 Desember 2024

Diterbitkan : 31 Desember 2024

Doi: 10.53565/patisambhida.v5i2.1216

### Abstrak

Ritual sangat kental sekali hubungannya dengan masyarakat Indonesia. Ritual merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi, berterima kasih dan bersyukur kepada Pencipta. Kegiatan ritual dipercaya mampu memberikan kedamaian dan kesejukan bagi yang melaksanakan ritual. Tujuan dari artikel ini adalah memberikan informasi dan berupaya menambah wawasan pembaca tentang tata cara ritual yang dilaksanakan oleh umat Buddha Mahayana yang ada di kabupaten Jepara. Kegiatan ritual dilakukan dengan beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk mendapatkan berkah, rezeki, jodoh dan lain-lain. Indonesia memiliki beragam ritual, mulai dari ritual adat, ritual budaya, maupun ritual agama. Agama Buddha adalah salah satu di antaranya yang melakukan praktik ritual. Agama Buddha sendiri memiliki banyak jenis praktik ritual berdasarkan alirannya, salah satu aliran Buddha yang kental dengan praktik ritual adalah aliran Mahayana. Aliran Buddha Mahayana berkembang di beberapa daerah, di antaranya yaitu Mahayana berkembang di kabupaten Jepara Jawa Tengah. Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian penulis yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sumber sekunder lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dinarasikan dalam bentuk pembahasan. Hasil dari penelitian ini sangat menarik karena masyarakat agama Buddha Mahayana di Jepara melaksanakan beberapa tata cara ritual yang lain selain tata cara ritual peribadatan agama Buddha Mahayana.

**Kata kunci:** Ritual, Mahayana, Buddha, Jepara

### Abstract

*Rituals are very closely related to Indonesian society. Rituals are one of the ways humans use to communicate, thank and thank the Creator. Ritual activities are believed to be able to provide peace and coolness to those who carry out the ritual. The purpose of this article is to provide information and attempt to increase the reader's insight into the ritual procedures carried out by Mahayana Buddhists in Jepara district. Ritual activities are carried out for several purposes, including obtaining blessings, fortune, a soul mate and so on. Indonesia has a variety of rituals, ranging from traditional rituals, cultural rituals, and religious rituals. Buddhism is one of them that carries out ritual practices. Buddhism itself has many types of ritual practices based on its schools, one of the Buddhist schools which is thick with ritual practices is the Mahayana school. Mahayana Buddhism developed in several areas, including Mahayana in Jepara district, Central Java. This article was prepared based on the results of the author's research using descriptive qualitative methods, data*

*collection techniques based on the results of interviews, observations, documentation and other secondary sources. Based on the data obtained, it is then narrated in the form of a discussion. The results of this research are very interesting because the Mahayana Buddhist community in Jepara carries out several other ritual procedures apart from the ritual procedures for Mahayana Buddhist worship.*

**Keywords:** Ritual, Mahayana, Buddhism, Jepara

## PENDAHULUAN

Ritual telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan setiap individu dan masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, upacara musiman maupun ritual keagamaan yang umumnya mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. Diketahui begitu banyak ritual dalam siklus hidup mereka dari lahir sampai meninggal, belum lagi ritual masyarakat yang sifatnya sesekali, sehari-hari maupun yang dilakukan musiman. Ritual-ritual yang dilakukan bisa saja dilakukan secara individu atau kolektif. Dalam kaitannya dengan realitasnya, bahwa kajian ritual merupakan proses penting untuk melihat bagaimana individu dan kelompok masyarakat yang berusaha membuat menjadi nyata atas hal-hal abstrak tentang keberadaannya sendiri, mulai dari tujuan dan pandangan hidup hingga keyakinannya. Ritual juga merupakan kebiasaan individu dan kelompok dalam masyarakat yang membangun dan menyajikan sejarahnya (Y.Z. Rumahuru and dkk 2012).

Dalam artikel "The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study" menyatakan bahwa ritual keagamaan merupakan salah satu sarana masyarakat Banjar untuk melakukan hubungan sosial, baik terhadap keluarga, teman dan masyarakat sekitarnya (Syaharuddin et al. 2021). Membuktikan bahwa Ritual keagamaan juga memiliki fungsi sebagai alat sosial, manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ritual, Keyakinan dan Etika merupakan tiga unsur yang terkandung dalam hidup beragama. Kegiatan beribadah yang di dalamnya melakukan ritual keagamaan adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan dengan kehidupan beragama. Ritual adalah salah satu unsur keagamaan yang jelas dan dapat kita amati secara nyata. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama diharapkan mampu meningkatkan keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Agama berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang tenteram dan damai melalui ajaran etika dan kemoralan. Tiga unsur ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebebasan beribadah dan beragama sesuai keyakinan dan kepercayaan setiap individu diatur oleh negara. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 tertulis jelas aturan kebebasan beragama tersebut. Artinya kegiatan keagamaan ini memperoleh dukungan dan dilindungi oleh negara. Enam agama yang diakui di Indonesia mampu hidup berdampingan dan menjalankan perannya dalam membantu pemerintah untuk menjaga kestabilan perilaku masyarakat. Dengan adanya penarahan pendidikan agama yang baik maka moral masyarakat Indonesia terjaga dengan baik. Pengamalan

cinta tanah air, sikap toleransi dan saling tolong menolong sesama dapat diajarkan dalam pendidikan agama.

Demikian pula dengan umat Buddha melakukan kegiatan ritual keagamaan untuk memperkokoh keyakinan terhadap ajaran Buddha. Seperti yang dilansir oleh Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI yang memuat berita tentang pentingnya ritual keagamaan untuk melestarikan budaya leluhur yang mengatakan bahwa umat Buddha desa Ngadas dari Vihara Paramita mengadakan ritual keagamaan Bersama pengurus Vihara, pemuda serta anak-anak (TIM Humas Buddha 2022).

Artikel ini pada dasarnya adalah untuk memberikan informasi terkait kegiatan Ritual Umat Buddha Mahayana di Kabupaten Jepara. Melihat begitu dekatnya kegiatan ritual dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu diketahui beberapa kebiasaan melakukan ritual, cara, waktu maupun pelaku-pelaku ritual keagamaan. Artikel ini akan membahas mengenai keunikan pelaksanaan ritual Umat Buddha Mahayana yang ada di Jepara. Umumnya umat Buddha Mahayana identik melakukan Ritual dengan menggunakan bahasa Mandarin maupun Sanskerta, namun oleh umat Buddha Mahayana di Jepara melakukan kegiatan ritual keagamaan dengan cara yang berbeda.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan sumber-sumber sejarah baik itu berupa literatur, dokumen organisasi ataupun lisan (Saebani 2018). Penelitian deskriptif dimaknai sebagai metode yang sifatnya menggambarkan keadaan data secara apa adanya. Arti dari “apa adanya” adalah tidak ada campur tangan peneliti yang berupa pengurangan atau penambahan data, bukan berarti tanpa interpretasi, hanya hal itu dilakukan ketika analisis data. Lebih lanjut, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mengetahui atau ada hubungannya dengan kegiatan ritual agama Buddha - Mahayana di kabupaten Jepara, seperti tokoh-tokoh agama Buddha Mahayana yang berasal dari Jepara, pengurus Vihara dan umat Buddha Mahayana di kabupaten Jepara serta rohaniawan Mahayana yang terkait dengan kegiatan ritual agama Buddha Mahayana di kabupaten Jepara.

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan ritual yang dilakukan oleh umat Buddha Mahayana di kabupaten Jepara. Pemilihan subjek dan objek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dalam menggali informasi mengenai kegiatan ritual umat Buddha Mahayana di kabupaten Jepara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terletak pada  $5^{\circ}43'20,67''$  sampai  $6^{\circ}47' 25,83''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}9'48,02''$  sampai  $110^{\circ}58' 37,40''$  Bujur Timur, Jepara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah, menurut data dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara dibatasi oleh beberapa wilayah. Laut Jawa berbatasan dengannya di sebelah barat dan utara, Kabupaten Kudus dan Pati di sebelah timur, dan Kabupaten Demak di sebelah selatan. Kecamatan Karimunjawa berjarak 90 km dari ibukota kabupaten, dan Kecamatan Tahunan berjarak tujuh km. Wilayah Kabupaten Jepara terletak mulai dari 0 meter hingga 1.301 meter berdasarkan ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut. Menurut badan pusat statistik Jepara tentang wilayah dan agama yang dianut, terdapat 1.097.280 orang yang tinggal di kabupaten tersebut, dengan mayoritas memeluk agama Islam. Agama Kristen, Buddha, Katolik, dan Hindu adalah agama lain yang dianut oleh banyak orang di kabupaten tersebut. 4.070 orang yang memeluk agama Buddha tersebar di 12 kecamatan, dengan 2.105 orang yang memeluk agama Buddha di kecamatan Donorojo dan 2.105 orang di kecamatan Keling (BPS Jepara 2010).

### **Aliran Buddha Mahayana**

Agama Buddha pertama kali muncul di India kuno sekitar abad keenam SM dari ajaran Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Buddha atau "Yang Tercerahkan." Ajaran Buddha, atau Dharma, mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia dapat mengatasi penderitaan mereka dan cara mengatasi penderitaan tersebut, yang terangkum dalam Empat Kebenaran Mulia. Agama Buddha mampu bertahan hingga sekarang, sebagaimana telah diketahui bahwa agama Buddha ada sekitar 2500 tahun yang lalu, yang dikenalkan oleh Siddharta Gautama disekitar pegunungan Himalaya (Busro 2017). Dalam kurun waktu tersebut agama Buddha mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi politik, penyebaran, jumlah pengikut, hingga penafsiran ajaran Buddha. Terdapat dua mazab Awal yang diketahui, agama Buddha terbagi menjadi dua mazab setelah kurang lebih 100 tahun setelah Buddha wafat, dua mazhab yang dimaksud adalah Sthaviravada yang erat hubungannya dengan perkembangan aliran Theravada, dan mazhab Mahasanghika yang dikaitkan dengan perkembangan aliran Mahayana, walaupun Mahayana sendiri sebenarnya juga terdapat unsur ajaran Sarvastivada (Jo. Priastana 2017).

Agama Buddha mulai berkembang di beberapa wilayah Asia seperti Cina, Korea, Jepang, Tibet, dan Sri Lanka pada tahun pertama Masehi karena berinteraksi dengan budaya dan filosofi lokal. Dua cabang utama agama Buddha, Theravada dan Mahayana, muncul sebagai hasil dari perkembangan ini. Theravada terutama dianut di Asia Selatan dan Tenggara, dan menekankan pentingnya praktik pribadi dan disiplin diri. Sebaliknya, Buddhisme Mahayana, yang tersebar luas di Asia Timur, berfokus pada cita-cita Bodhisattva, atau makhluk tercerahkan yang berusaha membantu orang lain mencapai pencerahan (Tian et al. 2023). Mahayana sendiri diartikan sebagai kereta besar dengan konsep ajaran welas asihnya, memperkenalkan konsep Bodhisattva yang mengutamakan keselamatan banyak makhluk daripada hanya sebatas penyelamatan pribadi (T

1995). Selain di Asia Timur, Mahayana juga menyebar ke Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia sendiri agama Buddha Mahayana tersebar di beberapa daerah seperti Jakarta, Medan, Batam bahkan Mahayana mampu berkembang di kabupaten Jepara yang pada dasarnya merupakan daerah penyebaran agama Buddha aliran Theravada (TIM Humas Buddha 2022).

Pembahasan mengenai asal-usul ajaran Buddha Mahayana, setidaknya di kalangan sekelompok kecil cendekiawan, merupakan topik yang hangat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pembahasan mengenai hal ini sepertinya telah berkurang. Mahayana berkaitan erat dengan Mahasanghika, namun bukan berarti Mahayana tidak ada sejak awal, Mahayana bukan hanya sekedar peralihan dari Sravakayana menjadi Mahayana tetapi lebih daripada itu semua. Mahayana awal mungkin masih banyak yang dibahas, terutama sekarang terdapat beberapa sumber baru, dan tentu saja, ide-ide lama juga dapat ditinjau kembali. Ajaran Mahayana dalam bentuk Sutra-sutra banyak diperoleh dari sumber-sumber yang berbahasa Mandarin. (Silk and Harrison 2020)

### **Ritual Umat Buddha Mahayana di Jepara**

Ritual merupakan sebuah media yang efektif dalam mengonstruksi identitas. Ritual dalam artikel ini menunjukkan pada upacara-upacara keagamaan yang dari kegiatan ini merupakan usaha mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Tuhan, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting yang telah meninggal serta hubungan dengan alam. Para ahli sosiologi dan Antropologi memahami ritual sebagai Pertama, sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya. Kedua, ritual dilihat sebagai pemberian kesatuan komunal. Melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Bell C 1992).

Lebih lanjut mengenai Ritual Dhavamony, menyatakan terdapat empat kategori dalam tindakan. Pertama tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua, tindakan religius dan kultus para leluhur. Ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Keempat, ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan (M. Dhavamony 1955). Tindakan religius merupakan upaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui pola peribadatan dengan tujuan menjalin komunikasi antar sesama dengan alam transenden (Wiwik Setiyani 2014).

Mitos dan ritual saling terkait saat terjadi peristiwa yang dianggap sakral dan yang melibatkan kekuatan supranatural. Myths and ritual bahkan sangat dihormati dan diyakini oleh adat-istiadat tertentu. Mereka meyakini dengan melakukan ritual dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dapat menentukan kelahiran berikutnya dan kesejahteraan. Myths yang disusun

dalam sebuah karya yang epik seperti halnya kisah Mahabharata dapat mempengaruhi pemikiran seseorang, sehingga membentuk satu karakter kuat mengenai kegiatan ritual. Mitos juga dapat difungsikan sebagai bahan renungan atas perbuatan manusia dimasa lalu, agar manusia di masa sekarang dapat belajar mengenai kebenaran. Sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga kegiatan ritual ini bisa saja mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan, niat dan tujuan (I Ngurah Suryawan 2012).

Ritual merupakan salah satu kegiatan manusia yang dilakukan dengan tujuan agar dapat mewujudkan harapan-harapan pelaku ritual. Beberapa kategori ritual antaranya dilakukan secara individu maupun kelompok. Kegiatan ritual bersifat sakral yang berkaitan dengan kekuatan supranatural dan diyakini akan memberi dampak pada kehidupan manusia. Kegiatan ritual dapat ditujukan kepada Tuhan, alam, maupun makhluk-makhluk yang dianggap dapat membantu mewujudkan harapan. Ritual umat Buddha merupakan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh umat Buddha dengan tata cara menurut agama Buddha dengan tujuan agar harapan baik dapat dicapai.

Ritual berfungsi untuk mengonstruksi identitas. Ritual mengacu pada kebiasaan komunitas di mana setiap orang membangun hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, termasuk leluhur mereka, dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas mereka, serta dengan alam. Ritual dianggap oleh para ahli sosiologi dan Antropologi sebagai dua hal. Pertama, mereka dianggap sebagai alat untuk menciptakan, mengalami, dan membenarkan keyakinan dan konsep sebagai hal yang nyata oleh komunitas mereka. Yang kedua, ritual dianggap sebagai pemberian untuk kesatuan komunitas. Orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Y.Z. Rumahuru 2018).

Sebagian masyarakat Indonesia yang melakukan ritual adalah masyarakat umat Buddha Mahayana yang ada di Kabupaten Jepara, Jawa tengah. Sebagai umat Buddha dengan aliran Mahayana sudah tentu ritual yang dilakukan adalah menggunakan tata cara ritual umat Buddha Mahayana. Ritual keagamaan dalam agama Buddha Mahayana dikenal sebagai kegiatan Sembahyang, Puja bakti atau kebaktian. Sekilas tampak bahwa kegiatan ritual umat Buddha Mahayana di Jepara sama seperti dengan umat Buddha Mahayana pada umumnya yaitu membaca sutra atau mantra dan pujian-pujian terhadap Buddha dan Bodhisattva. Namun terdapat beberapa hal yang menarik mengenai kegiatan Ritual sembahyang. Umat Buddha Mahayana di Jepara, yaitu menggunakan beberapa bahasa. Mengingat bahwa salah satu ciri dari Aliran Mahayana adalah identik dengan bahasa sanskerta, namun Ritual Sembahyang yang dilakukan oleh umat Buddha Mahayana di Jepara menggunakan beberapa bahasa. Yaitu bahasa Sanskerta, Bahasa Mandarin, Bahasa Pali dan Juga bahasa Jawa. Jika melihat Sejarah berkembangnya agama Buddha di Jepara, awal mulanya dikenalkan oleh tokoh misionaris bernama Mbah Kalam yang mengenalkan ajaran Buddha Theravada. Ajaran Buddha Theravada umumnya dalam melakukan Ritual beribadah memang menggunakan bahasa Pali seperti Parita-

parita Suci Namaskara patta, Vandana, Tisarana dan paritta-paritta lainnya. Selain Mahayana, di Kabupaten Jepara juga berkembang Aliran Buddha Theravada yang tata cara ritual sembahyangnya menggunakan bahasa Pali. Ritual sembahyang menggunakan bahasa Pali ini masih dipelajari karena ada kalanya umat Buddha Mahayana di Jepara juga menghadiri undangan kebaktian bersama dengan umat Buddha Theravada. Tingkat toleransi antar umat Buddha di Jepara masih sangat tinggi, meskipun berbeda aliran dan tata cara ritual tetapi antara pemeluk Mahayana dan Theravada tetap saling menghormati dan menghargai. Umat Buddha Mahayana di Jepara tidak menutup diri dengan organisasi-organisasi Buddhis yang lain, karena beranggapan bahwa belajar ajaran Buddha tidak terbatas, jika membatasi diri malah akan menjadi terisolasi.

Proses perkembangan agama Buddha di Jepara mengalami pasang surut perihal pembinaan umat. Datang pembina baru kemudian kehilangan tokoh pembina keagamaan, datang lagi Pembina baru dan begitu selama beberapa waktu yang pada akhirnya rutinitas kegiatan keagamaan berjalan sebisanya. Kemudian datang Tokoh umat Buddha yang datang dari Salatiga bernama Pramono Wirono yang mengenalkan ajaran Mohoyono. Ajaran Mohoyono diklarifikasi bahwa bukan senagai Mahayana yang dikenal seperti saat ini, walaupun ada kemiripan. Antara Mohoyono dan Mahayana terkesan mirip, namun Mohoyono disini mengenalkan ajaran Buddha dengan pendekatan bahasa Jawa dengan kitabnya yaitu Tridharma Kawedara. Ritual sembahyangnya melakukan doa-doa dan puji-pujian kepada Buddha menggunakan bahasa Jawa seperti kalimat "Hyang Moho Suci", "Ibu Pertiwi", "kulo mangayom dumateng Buddha" dan kalimat-kalimat lainnya. Kalimat-kalimat puji tersebut dicengkokkan (dilakukan/dinadakan) menambah nuansa ritual sembahyang yang dihayati. Ajaran Buddha dengan pendekatan bahasa Jawa disini lebih efektif karena mayoritas penduduk kabupaten Jepara adalah suku Jawa. Kegiatan ritual Buddha Jawa (Mohoyono) ini tetap dilakukan untuk mengenang dan menghargai perjuangan leluhur dalam aspek keyakinan. Ritual sembahyang dengan bahasa Jawa ini dilakukan sekali dalam satu bulan, seperti umat Buddha di Vihata Virya Manggala melakukannya setiap hari Selasa malam Rabu kliwon dimulai pukul 19.00 sampai selesai.

Tahun 1992 datanglah tokoh yang berasal dari daerah Semarang bernama Bapak Syahlan Hidayat memperkenalkan ajaran Mahayana ke daerah Tanjung. Beliau mengajarkan tatacara ritual sembahyang Mahayana dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Bapak Syahlan Hidayat ini membawa beberapa muda-mudi dari Jepara untuk belajar ritual sembahyang Mahayana di Jakarta. Setelah beberapa hari belajar tata cara ritual sembahyang Mahayana di Jakarta, muda-mudi ini kembali ke Jepara dan mengajarkan kepada yang lainnya. Sama seperti umat Buddha Mahayana pada umumnya dalam bahasa sanskerta membacakan sutra dan mantra seperti sepuluh mantra pendek, maha karuna dharani dan Prajna Paramita Hrdaya Sutra. Tidak berseang lama Mahayana dapat diterima oleh masyarakat di Jepara khususnya di desa Tanjung dan sekitarnya. Umat Buddha Mahayana di Jepara memperoleh pembinaan dari suhu-suhu yang berasal dari Jakarta yang kemudian dikenalkan tradisi-tradisi ritual Mahayana seperti Fang Shen

(pelepasan Makhluk Hidup), ritual Ulambana (pelimpahan jasa), ritual Kwan Im Se Jit (peringatan hari lahir Dewi Kwan Im) dan ritual-ritual lainnya dengan bahasa Mandarin. Tata cara ritual sembahyang dalam bahasa mendarin seperti She Xiao Cou, Ta Pei Cou dan Sin Cing juga diajarkan oleh suhu-suhu dari Jakarta. Kegiatan sembahyang ritual Mahayana dilakukan seminggu sekali dalam kebaktian umum yaitu pada hari selasa malam rabu dimulai pukul 19.00 wib sampai selesai. Selain itu juga ada kegiatan anjangsana keliling rumah umat secara bergantian yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu. Kemudian pada hari Minggunya dilaksanakan kegiatan sekolah Minggu untuk anak-anak dan remaja, didalam sekolah Minggu juga terdapat kegiatan ritual keagamaan dan belajar tentang ajaran Buddha.

Diluar daripada kegiatan ritual keagamaan, umat Buddha Mahayana di Jepara juga tetap menjalankan ritual-ritual tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun. Kegiatan-kegiatan ritual yang dimaksud seperti ritual selamatan tujuh bulan kandungan, ritual upacara pernikahan, ritual upacara perkabungan, syukuran sedekah bumi dan kegiatan ritual adat lainnya yang dilakukan sesuai adat dan tradisi suku Jawa. Kegiatan ritual adat tersebut juga dipadukan dengan ritual secara agama Buddha, seperti misalnya apabila yang berkabung adalah umat Buddha, maka mendiang didoakan secara adat dan ritual agama Buddha. Hal ini mencerminkan bahwa agama Buddha Mahayana dapat berjalan selaras dan berdampingan dengan ritual adat budaya setempat. Karena keselarasan inilah maka ajaran Buddha Mahayana dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jepara khususnya desa Tanjung.

Tempat ibadah umat Buddha Mahayana dikenal dengan istilah Arama, Vihara, Klenteng, dan Cetya. Berdasarkan kelengkapannya, Arama adalah tempat ibadah umat Buddha yang paling lengkap, dimana terdapat tempat Sembahyang, tempat ceramah, tempat tinggal suhu, perpustakaan dan lain-lain. Kelengkapan Vihara belum selengkap Arama, dimana pada Vihara hanya terdapat tempat Sembahyang, ruang ceramah, tempat tinggal suhu, sedangkan cetya hanya terdapat ruang sembahyang saja. Klenteng adalah salah satu sarana ritual selanjutnya, biasanya digunakan umat Buddha Mahayana untuk berdoa sekedar menyalaikan dupa dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat tiga Vihara dan satu Cetya umat Buddha Mahayana di Jepara yang digunakan sebagai sarana melaksanakan ritual keagamaan. Tiga Vihara tersebut yaitu pertama ada Vihara Muriantoro yang ada di dukuh Nggronggong RT 30/RW 4 desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji, kemudian Vihara Viriya Manggala yang berada di Dukuh Mbotoan Rt 9/RW 3 desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji serta Vihara Maha Vajra di Dukuh Nganjir RT 2/RW 11 Desa Guyangan Kecamatan Bangsri kemudian satu Cetya yaitu Cetya Puspe Dwi Dana Nggronggong RT 29/RW 4 desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji.

Kelengkapan-kelengkapan lainnya yang digunakan sebagai sarana ritual adalah Altar atau meja sembahyang. Altar ini dapat digunakan secara pribadi yang diletakkan dirumah atau pada tempat ibadah umum seperti Arama, Vihara, Cetya atau Klenteng. Altar bisa diletakkan dimanapun menghadap kearah mana saja, namun perlu diperhatikan bahwa Altar sebaiknya menghadap ke

pintu masuk. Walaupun bisa diletakkan dimana saja, akan tetapi sebaiknya tidak ditempatkan menghadap dapur apa lagi menghadap kamar kecil (toilet) yang terkesan tidak sopan. Altar hendaknya dijaga kebersihannya dan ditempatkan di tempat yang khusus agar terhindar dari lalulalang, tujuannya adalah agar tidak terganggu ketika sedang berdoa yang melakukan ritual sembahyang. Altar merupakan tempat yang sakral, oleh karena itu harus benar-benar diperlakukan dengan baik, baik dari kebersihan, kerapian maupun dalam bersikap ketika didepan altar. Fungsi dari altar itu sendiri antara lain adalah untuk memudahkan dalam konsentrasi, untuk membantu mengingatkan ajaran Buddha dan menjadikannya sebagai teladan hidup.

Syarat penting yang harus terdapat dalam altar adalah Rupang atau gambar Buddha. Rupang atau gambar Buddha berfungsi sebagai alat visualisasi yang untuk menghormati jasa-jasa Buddha yang pernah diberikan kepada umat Buddha. Karena welas asihnya kepada manusia, Buddha mengajarkan kebenaran-kebenaran yang dapat membebaskan manusia dari derita. Ajaran mendasar adalah ajaran untuk selalu menanam kebajikan, menghindari perbuatan jahat, mengendalikan pikiran dengan melakukan meditasi. Hukum karma adalah salah satu ajaran Buddha yang mengajarkan umat Buddha agar takut akan hasil dari perbuatan jahat. Buddha merupakan sosok guru yang bijaksana dan memiliki welas asih yang tak terbatas.

Hio atau dupa atau disebut juga garu merupakan kelengkapan Altar lainnya selain rupang Buddha. Dupa melambangkan keharuman ajaran Buddha, jasa-jasa kebajikan Buddha dilakukan dengan senang hati tanpa meminta imbalan apapun kepada umatnya. Dengan perenungan terhadap dupa, diharapkan umat Buddha mampu menebarkan kebajikan kepada semua makhluk seperti harumnya dupa yang menyebar kemanapun. Selain Hio, kelengkapan altar lainnya adalah air, bunga, buah, lilin. Air dialtar melambangkan sumber kehidupan dan kesucian, bunga melambangkan perubahan dan ketidakkekalan, buah melambangkan hasil dari segala perbuatan sedangkan lilin melambangkan penerangan. Kelengkapan lain yang biasanya terdapat di altar seperti obat-obatan, manisan atau makanan yang layak.

Sikap-sikap ritual sembahyang yang dilakukan umat Buddha Mahayana untuk menghormati Buddha adalah dengan bersikap anjali. Anjali adalah sikap merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada, dan dilakukan dengan tulus menghormati Buddha. Selain anjali ada juga sikap Wen sin, yaitu membungkukkan badan didepan altar sembilan puluh derajat dengan hati yang tulus. Bersujud atau bernamaskara juga merupakan bentuk menghormati Buddha, menundukkan kepada pada lantai sambil bersimpuh lutut. Pradaksina merupakan ritual menghormati Buddha dengan cara berjalan mengelilingi altar sambil bersikap anjali. Mengelilingi altar searah jarum jam sebanyak satu, tiga, tujuh atau lebih daripada itu dengan melafalkan puji-pujian terhadap Buddha merupakan ritual penghormatan.

Dalam melaksanakan ritualnya, umat Buddha Mahayana menggunakan alat-alat sembahyang seperti Jubah, Gong, Muk Ie (ikan kayu), Im Keng, Tan ce, He Ce, Tambur, Terompet. Alat-alat ini digunakan saat ritual sembahyang sebagai tanda atau aba-aba untuk memulai, saat dan akhir

daripada ritual. Alat-alat tersebut memiliki maknanya masing-masing seperti Muk Ie yang artinya ikan kayu, cara penggunaannya adalah dengan cara dipukul. Melambangkan bahwa pikiran harus dikendalikan, karena pikiran dianggap sangat liar seperti ikan yang dikeluarkan dari air, yang menggelepar tanpa arah dan tujuan. Suara Tambur, He Ce, Tan Ce dan lainnya dipercaya dapat membangkitkan semangat melakukan ritual dan berhubungan makhluk-makhluk seperti dewa dan lainnya.

Tujuan umat Buddha Mahayana melakukan ritual diantaranya adalah untuk mewujudkan rasa bakti kepada tuhan dan alam semesta. Tujuan lain adalah sebagai pernyataan berlindung dan menghormati Buddha. Memohon petunjuk kepada para dewa dan Bodhisatta agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik juga merupakan harapan dari ritual sembahyang. Pelaksanaan ritual juga dapat membantu konsentrasi, pelaksanaan meditasi yang mengarah pada kesucian. Tujuan melakukan ritual yang benar adalah untuk kebahagiaan semua makhluk, bukan dengan niat atau keinginan untuk merugikan dan menyakiti makhluk lain.

## KESIMPULAN

Ritual merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan alam dan pencipta. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan budaya memiliki cara melakukan ritual masing-masing. Kegiatan ritual dilakukan untuk beberapa tujuan, diantaranya ada yang melakukan ritual dengan tujuan tidak baik dan ada ritual yang dilakukan dengan tujuan yang baik. Umat Buddha Mahayana di Jepara melakukan ritual dengan tujuan yang baik, yaitu untuk mewujudkan rasa bakti kepada tuhan dan alam semesta, sebagai pernyataan berlindung dan menghormati Buddha, untuk meminta petunjuk kepada para dewa dan Bodhisatta dalam menjalani hidup yang baik serta untuk memperoleh kebijaksanaan dan kesucian. Pemeluk umat Buddha Mahayana di Jepara mayoritas adakah suku Jawa, bersebrangan dengan pandangan umum yaitu umat Buddha Mahayana banyak dianut oleh masyarakat Tiong Hoa. Mahayana yang sebenarnya identik dengan bahasa sanskerta, namun umat Buddha Mahayana dijepara menggunakan beberapa bahasa dalam melakukan ritual diantaranya menggunakan bahasa Sanskerta, bahasa pali, bahasa Mandari dan dalam bahasa Jawa. Selain melakukan ritual-ritual keagamaan, umat Buddha Mahayana di jepara juga melakukan ritual-ritual adat budaya jawa. selain tempat ibadah seperti Vihara dan Cetya, umat Buddha Mahayana menggunakan alat-alat dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti Muk Ie, Gong, Tambur, Im Keng, Ke Ce dan He Ce. Selain berfungsi sebagai tanda awal, saat dan akhir dalam ritual, serta memiliki makna pada setiap alat, alat-alat ritual ini diyakini dapat memberikan semangat dalam sembahyang dan dapat berkomunikasi kepada para dewa.

## DAFTAR PUSTAKA

Bell C. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.

- BPS Jepara. 2010. "Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut | Kabupaten Jepara." <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3320000000> (July 14, 2022).
- Busro, Busro. 2017. "Agama Buddha Di Indonesia: Sejarah, Kemunduran Dan Kebangkitan."
- I Ngurah Suryawan. 2012. "Agama, Ritual Dan Kuasa." <http://antropologiudayana.blogspot.com/2012/07/agama-ritual-dan-kuasa.html>.
- Jo. Priastana. 2017. *Filsafat Mahayana*. Jakarta Timur: Yayasan Yasodara Putri.
- M. Dhavamony. 1955. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saebani, Beni Ahmaddin. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pusaka Setia.
- Silk, Jonathan A, and Paul Harrison. 2020. "Origins of the Mahāyāna." *Indo-Iranian Journal* 63(4): 371–94.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaharuddin, Syaharuddin et al. 2021. "The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study." *The Innovation of Social Studies Journal* 3(1): 76.
- T, Suwarto. 1995. *Buddha Dharma Mahayana*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Tian, Hui-Chuan et al. 2023. "The Concept of 'Prevention before Disease' in Buddhism and Its Application and Dissemination Status in Modern Medicine: A Review." *History and Philosophy of Medicine* 5(4): 18.
- TIM Humas Buddha. 2022. "Melestarikan Budaya Leluhur Melalui Ritual Keagamaan. | Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI." *Humas Buddha*. <https://bimasBuddha.kemenag.go.id/melestarikan-budaya-leluhur-melalui-ritual-keagamaan-berita-899.html> (February 15, 2023).
- Wiwik Setiyani. 2014. *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*. Yogyakarta: Interpena.
- Y.Z. Rumahuru. 2018. 11 Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial | *RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi*.
- Y.Z. Rumahuru, and dkk. 2012. "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Membangun Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pelauw, Maluku Tengah." *Sekolah Pascasarjana Ilmu Sosial dan Humaniora* 2: 36–47.